

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang melimpah, baik dari segi sumber daya alam maupun keanekaragaman hayatinya. Namun, kekayaan ini tidak lepas dari tantangan besar terkait pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, terutama yang berkaitan dengan sektor pertambangan. Salah satu isu yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir adalah eksploitasi tambang nikel, yang seiring dengan meningkatnya kebutuhan global terhadap bahan baku untuk kendaraan listrik dan baterai.¹ Sumber daya nikel yang melimpah di Indonesia, khususnya di Papua, menjadikan wilayah ini sebagai target utama investasi industri pertambangan. Namun, keberadaan tambang nikel seringkali menimbulkan kontroversi, terutama terkait dampaknya terhadap kelestarian lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitar.

Raja Ampat, yang terletak di Provinsi Papua Barat Daya, dikenal sebagai salah satu kawasan dengan keanekaragaman hayati laut terkaya di dunia. Namun, keberadaan tambang nikel di wilayah ini menimbulkan kekhawatiran serius terhadap ekosistemnya. Pada Juni 2025, pemerintah Indonesia mencabut izin empat dari lima perusahaan tambang nikel yang beroperasi di Raja Ampat, termasuk PT Anugerah Surya Pratama, PT Kawei Sejahtera Mining, PT Mulia Raymond Perkasa, dan PT Nurham, setelah ditemukan pelanggaran lingkungan yang signifikan. Namun, izin untuk PT Gag Nikel, anak perusahaan BUMN PT Aneka Tambang, tetap dipertahankan karena lokasinya berada di luar kawasan Geopark Dunia Raja Ampat.²

Aktivitas tambang nikel di Pulau Gag, Kawei, dan Manuran telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah, termasuk deforestasi lebih dari 500 hektare hutan

¹ Nasution, M., Tugiyono, & Bakri, S., Setiawan, A., Murhadi, & Wulandari, C., & Wahono, E. (2024). The impact of increasing nickel production on forest and environment in Indonesia: A review. *Jurnal Sylva Lestari*, 12(3), 549-579. <https://doi.org/10.23960/jsl.v12i3.847>.

²<https://apnews.com/article/indonesia-raja-ampat-nickel-mining-suspend-a73cccb78485f7c8e3e785193d0bbede>

dan sedimentasi yang merusak terumbu karang serta mengancam kehidupan biota laut. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa kegiatan pertambangan di pulau-pulau kecil tersebut melanggar Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, yang melarang aktivitas ekstraktif di wilayah tersebut karena potensi kerusakan yang tidak dapat dipulihkan.³

Generasi Z (Gen Z), yang merupakan generasi yang lahir antara 1997 dan 2012, telah tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Sebagai pengguna media sosial yang aktif, Gen Z memiliki akses mudah terhadap informasi global dan lokal yang beredar di berbagai platform, termasuk Instagram. Media sosial telah menjadi ruang di mana berbagai isu sosial, politik, dan lingkungan dibahas secara terbuka. Instagram, dengan berbagai fitur seperti postingan, stories, dan IGTV, memungkinkan penggunanya untuk terlibat dalam percakapan dan menyebarkan pandangan mereka terkait isu-isu tertentu.

Penting untuk dicatat bahwa Gen Z cenderung memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, termasuk masalah perubahan iklim, keberlanjutan, dan pelestarian alam. Berdasarkan studi, Gen Z lebih sering terlibat dalam kampanye-kampanye sosial melalui media sosial dan cenderung memiliki pandangan yang lebih progresif mengenai isu-isu ini. Keberadaan media sosial juga memungkinkan untuk terjadinya pembentukan opini yang cepat dan dinamis, yang mempengaruhi bagaimana suatu isu diterima oleh masyarakat, terutama oleh kelompok usia muda.⁴

Aktivitas tambang nikel di Raja Ampat menjadi salah satu isu utama yang menarik perhatian baik dari masyarakat lokal, nasional, maupun internasional. Raja Ampat dikenal memiliki keanekaragaman hayati laut yang luar biasa dan merupakan destinasi wisata internasional, namun keberadaan tambang nikel dapat menyebabkan kerusakan serius terhadap lingkungan dan ekosistem laut. Salah satu dampak langsung yang dikhawatirkan adalah terjadinya polusi air akibat

³<https://greennetwork.id/publik/kabar/tambang-nikel-raja-ampat-dan-dampak-eksploitasi-sumber-daya-alam/>

⁴Boulianne, S. (2015). Social media use and participation: A meta-analysis of current research. *Information, Communication & Society*, 18(5), 524-538.
<https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1008542>.

pembuangan limbah tambang yang dapat merusak terumbu karang dan kehidupan biota laut lainnya. Selain itu, dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat lokal juga menjadi sorotan, di mana keberadaan tambang dapat merubah pola hidup masyarakat, baik dari segi pekerjaan, mata pencaharian, maupun interaksi sosial di sekitar wilayah tambang.⁵ Berbagai organisasi lingkungan dan akademisi telah mengkritik keberlanjutan tambang nikel di kawasan Raja Ampat, mengingat potensi kerusakan lingkungan yang sangat besar. Masyarakat internasional, terutama para aktivis lingkungan, juga semakin memperjuangkan perlindungan Raja Ampat dari ancaman eksploitasi tambang ini, dengan harapan dapat menjaga kelestarian alam untuk generasi yang akan datang.

Media sosial, terutama Instagram, telah menjadi platform yang dominan bagi Gen Z dalam memperoleh informasi dan membentuk pandangan terhadap isu-isu yang sedang berkembang. Dalam konteks isu tambang nikel di Raja Ampat, media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi Gen Z mengenai keberlanjutan dan dampak sosial-ekologis dari kegiatan pertambangan. Isu ini muncul melalui berbagai postingan, kampanye online, serta diskusi yang tersebar di kalangan pengguna Instagram, baik yang mendukung maupun yang menentang kegiatan pertambangan di Raja Ampat. Berbagai hashtag dan video pendek yang mengangkat masalah lingkungan menjadi viral, dan hal ini turut mempengaruhi pola pikir Gen Z.

Kecamatan Medan Johor merupakan wilayah yang memiliki keragaman sosial dan budaya yang cukup dinamis. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan 13 di Kecamatan Medan Johor menjadi fokus utama untuk menggali persepsi Gen Z terkait isu tambang nikel di Raja Ampat. Fenomena yang ditemukan adalah bahwa Gen Z di lingkungan ini memiliki tingkat keterlibatan yang cukup tinggi terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, terutama yang dibahas melalui media sosial. Pemilihan Gen Z di Kecamatan Medan Johor, khususnya di lingkungan 13, sebagai subjek penelitian didasari oleh beberapa alasan. Pertama, lingkungan ini memiliki tingkat penetrasi internet yang cukup tinggi, yang memungkinkan para pemuda untuk terlibat aktif dalam diskusi sosial media, termasuk terkait isu

⁵<https://kabarcakrawala.com/nasional/papua-barat-daya/2025/06/15/tambang-nikel-di-papua-antara-potensi-ekonomi-dan-tantangan-sosial-lingkungan/>

tambang nikel di Raja Ampat. Kedua, Gen Z di lingkungan ini dikenal memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi terhadap masalah lingkungan. Ketiga, penelitian ini juga melihat pentingnya menggali persepsi generasi muda di kota-kota besar seperti Kota Medan, yang merupakan tempat bagi pemuda-pemudi untuk mengakses informasi dan mengembangkan pandangannya terhadap isu sosial yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan sebelumnya, penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana Gen Z, khususnya di Kecamatan Medan Johor, memandang isu lingkungan yang sangat relevan dengan keberlanjutan alam Indonesia. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana persepsi Gen Z di Kecamatan Medan Johor terhadap isu tambang nikel di Raja Ampat pada media sosial Instagram, dengan judul penelitian “Persepsi Gen Z di Kecamatan Medan Johor terhadap Isu Tambang Nikel di Raja Ampat pada Media Sosial Instagram”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan sebelumnya, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Bagaimana persepsi Gen Z di Kecamatan Medan Johor lingkungan 13 terhadap isu tambang nikel di Raja Ampat pada media sosial Instagram?”

1.3 Batasan Penelitian

Adapun batasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini terbatas pada isu tambang nikel di Raja Ampat yang dibahas di platform media sosial Instagram. Penelitian ini hanya akan meneliti persepsi yang berkembang terkait tambang nikel di Raja Ampat melalui posting, stories, dan diskusi di Instagram.
2. Subjek penelitian adalah Gen Z yang berumur 22 hingga 27 tahun dan berdomisili di Kecamatan Medan Johor, Lingkungan 13.
3. Penelitian ini akan mengkaji persepsi yang terbentuk dalam periode 2025.
4. Fokus penelitian ini terbatas pada kecamatan Medan Johor, Lingkungan 13, tanpa mencakup wilayah lain di Kota Medan atau wilayah lainnya di Indonesia.

5. Penelitian ini hanya akan menggali persepsi Gen Z terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh tambang nikel di Raja Ampat, tanpa membahas aspek ekonomi atau politik lainnya terkait industri tambang nikel.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana persepsi Gen Z di Kecamatan Medan Johor lingkungan 13 terhadap isu tambang nikel di Raja Ampat pada media sosial Instagram.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai persepsi generasi muda terhadap isu-isu lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan tambang nikel di Raja Ampat, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori komunikasi sosial dan studi media sosial.

1.5.2 Manfaat teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori persepsi sosial dalam konteks media sosial, dengan menggali bagaimana media sosial membentuk dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu lingkungan

1.5.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan oleh organisasi lingkungan atau pemerintah untuk merancang strategi kampanye yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya Gen Z, tentang dampak sosial dan lingkungan dari industri tambang nikel di Raja Ampat.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Teori Penelitian

2.1.1 Persepsi

Menurut Daniel Katz, persepsi adalah suatu proses kognitif yang dialami individu dalam memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap stimulus yang diterimanya. Katz menyatakan bahwa persepsi bukan hanya sekadar pencitraan atau gambaran mental terhadap suatu objek, melainkan suatu proses kompleks yang melibatkan interpretasi, penafsiran, dan reaksi emosional terhadap objek yang ada di sekitar individu. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, serta dapat berubah sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan individu.⁶

Persepsi terbentuk melalui interaksi antara stimulus yang diterima oleh individu dengan proses mental yang terjadi di dalam diri individu tersebut. Dalam hal ini, individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif menafsirkan dan memberi makna pada informasi tersebut. Oleh karena itu, persepsi adalah subjektif dan dapat berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya meskipun mereka menerima stimulus yang sama.

Katz membagi persepsi menjadi tiga komponen utama yang saling berhubungan dan membentuk persepsi secara keseluruhan, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Setiap komponen memiliki peran penting dalam bagaimana individu membentuk pandangannya terhadap objek atau isu tertentu.

1. **Komponen Kognitif:** Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan individu terhadap objek yang ada di sekitarnya. Pada komponen ini, individu mengumpulkan informasi, memahami, dan membentuk pengetahuan atau keyakinan tentang objek yang mereka hadapi. Dalam konteks penelitian ini, komponen kognitif dapat digunakan untuk menggali sejauh mana Gen Z memiliki pengetahuan atau keyakinan tentang dampak lingkungan dan sosial dari tambang nikel di Raja Ampat,

⁶Katz, D. (1960). *The functional approach to the study of attitudes* (pp. 163–192). Free Press

berdasarkan informasi yang mereka peroleh melalui media sosial seperti Instagram. Pengetahuan yang mereka miliki bisa dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi seperti berita, postingan media sosial, atau interaksi dengan teman dan keluarga.

2. **Komponen Afektif:** Komponen afektif berhubungan dengan perasaan dan respon emosional individu terhadap objek atau stimulus yang diterima. Komponen ini menggambarkan bagaimana emosi mempengaruhi persepsi, seperti rasa senang, marah, cemas, atau prihatin terhadap suatu objek atau isu. Dalam penelitian ini, komponen afektif dapat dilihat pada perasaan Gen Z ketika mereka menerima informasi tentang dampak negatif tambang nikel terhadap alam di Raja Ampat. Apakah mereka merasa marah karena kerusakan lingkungan yang ditimbulkan, atau merasa khawatir akan dampaknya terhadap keberlanjutan alam? Emosi ini akan memengaruhi seberapa besar kepedulian mereka terhadap masalah tersebut dan bagaimana mereka memandang isu ini.
3. **Komponen Konatif:** Komponen konatif mengacu pada kecenderungan perilaku atau tindakan yang dilakukan individu sebagai respon terhadap objek atau stimulus tersebut. Komponen ini menggambarkan bagaimana sikap dan persepsi yang terbentuk memengaruhi perilaku atau tindakan nyata individu. Setelah memperoleh informasi tentang tambang nikel, apakah Gen Z di Medan Johor akan mengambil tindakan konkret, seperti berpartisipasi dalam kampanye lingkungan, menyebarkan informasi, atau berkomentar di media sosial untuk mendukung keberlanjutan lingkungan? Komponen konatif mencakup kecenderungan mereka untuk bertindak dalam menghadapi isu tersebut, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perubahan sosial.

Proses persepsi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal (seperti informasi yang diterima) tetapi juga oleh faktor internal seperti kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai yang dipegang oleh individu. Proses selektif juga terjadi, di mana individu akan lebih cenderung menerima dan memperhatikan informasi yang sesuai dengan keyakinan atau minat mereka, sedangkan informasi

yang bertentangan dengan pandangan mereka akan diabaikan atau ditanggapi dengan skeptis, berikut faktor-faktor yang membentuk persepsi:

1. Pengalaman Pribadi: Pengalaman langsung atau tidak langsung seseorang terhadap suatu objek atau isu.
2. Konteks Sosial: Pengaruh kelompok sosial, norma, dan budaya yang ada di sekitar individu yang dapat memengaruhi cara mereka memandang dunia.
3. Informasi yang Diterima: Sumber informasi yang diterima juga sangat memengaruhi bagaimana seseorang membentuk persepsi, misalnya apakah informasi tersebut datang dari sumber yang dapat dipercaya atau tidak.

Teori persepsi Daniel Katz sangat relevan dalam penelitian ini karena memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana Gen Z di Kecamatan Medan Johor membentuk persepsi mereka terhadap tambang nikel di Raja Ampat melalui media sosial. Dalam penelitian ini, teori persepsi Katz dapat digunakan untuk melihat tiga komponen persepsi:

1. Komponen kognitif akan digunakan untuk menggali pengetahuan Gen Z tentang tambang nikel dan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Sejauh mana mereka memahami isu tersebut berdasarkan informasi yang beredar di Instagram.
2. Komponen afektif akan membantu melihat perasaan Gen Z terhadap masalah tambang nikel, apakah mereka merasa marah atau prihatin terhadap kerusakan yang ditimbulkan oleh pertambangan tersebut.
3. Komponen konatif akan mengkaji apakah persepsi Gen Z terhadap tambang nikel mengarah pada tindakan nyata, seperti berpartisipasi dalam kampanye, membagikan informasi tentang isu tersebut di media sosial, atau bahkan mengubah perilaku mereka terhadap pelestarian lingkungan.

2.1.2 Komunikasi massa

Teori Komunikasi Massa pertama kali dikemukakan oleh Harold Lasswell pada tahun 1948.⁷ Lasswell mengembangkan sebuah model yang bertujuan untuk memahami proses komunikasi di masyarakat yang terorganisir, terutama melalui

⁷Lasswell, H. D. (2006). *The Structure and Function of Communication in Society*. In L. Bryson (Ed.), *The Communication of Ideas* (pp. 37-51). Transaction Publishers.

media massa yang memiliki kekuatan untuk menjangkau audiens dalam jumlah besar. Model komunikasinya yang terkenal adalah "*Who says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect?*" yang mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam proses komunikasi, yakni siapa yang menyampaikan pesan (*Who*), apa yang disampaikan (*What*), melalui saluran apa pesan disampaikan (*Channel*), siapa yang menerima pesan tersebut (*To Whom*), dan apa dampaknya (*With What Effect*).

Dalam konteks media sosial, khususnya Instagram, teori ini bisa digunakan untuk menganalisis bagaimana informasi dan pesan tentang tambang nikel yang beredar dapat mempengaruhi persepsi audiens, dalam hal ini adalah Gen Z. Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, media massa telah bertransformasi dari komunikasi satu arah melalui radio, televisi, dan surat kabar, menjadi platform interaktif seperti Instagram, di mana audiens juga berperan aktif dalam penyebaran informasi.

Berikut adalah beberapa aspek kunci dari teori komunikasi massa yang sangat relevan dalam konteks media sosial seperti Instagram:

1. **Agenda Setting:** Konsep agenda setting menyatakan bahwa media massa berperan dalam menentukan isu apa yang penting dan layak dibahas oleh publik. Meskipun media sosial memungkinkan partisipasi aktif dari audiens, media besar, organisasi, dan influencer masih memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan topik diskusi. Dalam konteks ini, Instagram menjadi alat yang kuat untuk menyebarkan isu tambang nikel dan memengaruhi persepsi Gen Z mengenai dampak dari aktivitas pertambangan terhadap Raja Ampat.
2. **Framing:** Framing adalah bagaimana media membingkai atau menyajikan isu tertentu dengan cara yang mempengaruhi cara pandang audiens terhadap isu tersebut. Melalui postingan, video, dan stories di Instagram, berbagai pihak dapat membingkai isu tambang nikel dengan perspektif yang berbeda-beda, misalnya ada yang menyoroti dampak kerusakan lingkungan, ada juga yang membingkai isu ini sebagai peluang ekonomi. Framing ini sangat memengaruhi bagaimana Gen Z menerima dan memahami informasi tersebut.

3. Kekuatan Media Massa dalam Pengaruh Sosial: Media massa memiliki pengaruh besar terhadap perubahan opini publik. Meskipun dalam konteks media sosial, terdapat lebih banyak interaksi dan keterlibatan audiens, namun Instagram, sebagai platform yang sangat populer di kalangan Gen Z, masih memainkan peran utama dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi persepsi. Penggunaan Instagram sebagai media sosial memberikan dampak besar terhadap pembentukan sikap dan persepsi Gen Z terhadap isu lingkungan dan sosial.

Teori komunikasi massa sangat relevan untuk penelitian ini karena Instagram merupakan platform media sosial yang digunakan oleh banyak pihak baik individu, organisasi, maupun influencer untuk menyebarkan informasi mengenai tambang nikel di Raja Ampat. Gen Z yang sangat aktif menggunakan Instagram menjadi audiens yang rentan terpapar oleh pesan-pesan yang dibagikan melalui media ini.

2.1.3 Generasi Z

Generasi Z (Gen Z) merujuk pada kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, yang merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terhubung dengan teknologi digital. Gen Z sering disebut sebagai digital natives karena mereka tidak pernah mengalami dunia tanpa internet, ponsel pintar, dan media sosial. Keberadaan teknologi ini memengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami dunia di sekitar mereka. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, Gen Z juga dikenal sebagai generasi yang cepat beradaptasi dan berorientasi pada dunia digital.

Beberapa karakteristik yang membedakan Gen Z dari generasi sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Kecintaan terhadap Teknologi dan Media Sosial:

Gen Z adalah generasi pertama yang sepenuhnya terhubung dengan teknologi digital dan media sosial sejak usia dini. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan dengan perangkat digital, baik itu untuk berkomunikasi, mencari informasi, maupun untuk hiburan. Sebuah penelitian oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa 95% Gen Z memiliki akses ke ponsel pintar, dan hampir 45% dari mereka menggunakan media sosial

sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi. Pew Research Center mencatat:

*"Generation Z, the first to grow up with smartphones, is the most likely to rely on social media for information, with 45% of Gen Z stating that they often get their news from social media platforms, a significant increase from older generations."*⁸

2. Kepekaan terhadap Isu Sosial dan Lingkungan

Gen Z dikenal memiliki tingkat kesadaran sosial yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam isu-isu lingkungan dan sosial. Mereka lebih peduli terhadap keberlanjutan dan perubahan iklim serta memiliki kecenderungan untuk mendukung kampanye yang mengedepankan keadilan sosial, keberagaman, dan kesetaraan. Gen Z lebih banyak terlibat dalam aksi-aksi sosial yang mengadvokasi hak-hak perempuan, keberagaman rasial, serta upaya pelestarian alam.

Menurut McKinsey & Company, Gen Z lebih memilih untuk berbelanja pada merek yang menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya peduli dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan dampak sosial dari pilihan konsumsi mereka. McKinsey & Company menyatakan:

*"Gen Z consumers are much more likely to choose brands that align with their values, with a strong preference for companies that demonstrate a clear commitment to sustainability, ethics, and social responsibility."*⁹

3. Preferensi terhadap Komunikasi Visual

Gen Z lebih menyukai bentuk komunikasi yang berbasis visual, seperti gambar, video, dan infografis, dibandingkan dengan teks panjang. Hal ini tercermin dalam kebiasaan mereka yang lebih banyak menghabiskan waktu di platform seperti Instagram, TikTok, dan Snapchat, yang mengutamakan konten visual. Mereka cenderung lebih cepat terhubung dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui gambar dan video pendek, dibandingkan dengan pesan yang disampaikan dalam bentuk teks panjang.

4. Kebutuhan akan Autentisitas

⁸<https://www.pewresearch.org/short-reads/2021/06/21/on-social-media-gen-z-and-millennial-adults-interact-more-with-climate-change-content-than-older-generations/>

⁹<https://www.mckinsey.com/quarterly/the-five-fifty/five-fifty-the-gen-z-equation>

Gen Z memiliki standar yang lebih tinggi terhadap autentisitas dalam komunikasi dan hubungan yang mereka bangun, baik secara pribadi maupun melalui media sosial. Mereka menghindari konten yang dianggap berlebihan atau tidak autentik. Hal ini juga berdampak pada cara mereka menilai merek dan influencer. Mereka lebih memilih merek dan tokoh yang terlihat jujur, transparan, dan mendukung nilai-nilai yang mereka percayai.

Influencer Marketing Hub menunjukkan bahwa 91% Gen Z lebih cenderung mengikuti influencer yang mereka anggap otentik dan memiliki hubungan emosional dengan audiens mereka. Influencer Marketing Hub menyatakan:

"91% of Gen Z say they follow influencers who seem authentic and relatable, with strong emotional connections to their followers, rather than those who are just trying to sell products."¹⁰

5. Pengaruh Media Sosial dalam Pembentukan Opini

Media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan opini dan persepsi Gen Z terhadap berbagai isu. Mereka lebih sering mengakses informasi melalui platform seperti Instagram, Twitter, dan YouTube dibandingkan dengan sumber informasi tradisional seperti televisi atau surat kabar. Instagram, misalnya, menjadi tempat di mana mereka tidak hanya melihat konten hiburan, tetapi juga tempat berdiskusi tentang isu sosial dan lingkungan yang penting bagi mereka.

Sebagai generasi yang sangat terhubung dengan dunia digital, Gen Z memiliki kemampuan untuk mengakses informasi lingkungan dari berbagai sumber secara cepat. Mereka terlibat aktif dalam diskusi tentang perubahan iklim, keberlanjutan, dan pelestarian alam melalui platform media sosial seperti Instagram, Twitter, dan TikTok. Gen Z juga lebih sering mengambil tindakan langsung, baik dengan menyebarkan kesadaran, berpartisipasi dalam protes lingkungan, atau mendukung kampanye yang berkaitan dengan pelestarian bumi.

Penelitian ini relevan untuk menggali bagaimana Gen Z di Kecamatan Medan Johor membentuk persepsi mereka terhadap tambang nikel di Raja Ampat yang dibahas di media sosial. Gen Z, sebagai kelompok yang sangat aktif di

¹⁰<https://influencermarketinghub.com/gen-z-influencer-marketing/>

Instagram, dapat memengaruhi opini publik terkait isu lingkungan ini. Perilaku mereka dalam berinteraksi dengan konten di media sosial, keterlibatan mereka dalam kampanye lingkungan, dan sikap mereka terhadap keberlanjutan dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana generasi ini menyikapi isu-isu yang terkait dengan keberlanjutan lingkungan di dunia yang semakin digital ini.

2.1.4 Media sosial instagram

Instagram adalah salah satu platform media sosial terbesar di dunia, yang diluncurkan pada tahun 2010. Sejak saat itu, Instagram telah berkembang menjadi salah satu saluran utama untuk berbagi foto, video, dan cerita (stories), serta berinteraksi dengan audiens secara langsung. Dengan lebih dari 1 miliar pengguna aktif bulanan, Instagram menjadi platform yang sangat populer, terutama di kalangan generasi muda, seperti Gen Z.¹¹

1. Instagram sebagai Platform Visual

Instagram dikenal sebagai platform berbasis visual, yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto dan video dengan mudah. Konten visual, terutama gambar dan video, memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat. Visual mempermudah pemahaman, menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat, dan memungkinkan penyampaian pesan yang lebih efektif daripada teks semata. Gen Z, sebagai pengguna utama Instagram, lebih cenderung terhubung dengan konten yang mengutamakan visual yang menarik dan interaktif. Kietzmann et al. (2011) menyatakan bahwa:

*"Visual content on social media platforms like Instagram plays a critical role in building stronger emotional connections between users and brands, making it an essential tool for influencing perceptions and behaviors."*¹²

2. Instagram dan Pembentukan Persepsi

Instagram bukan hanya sekedar platform untuk berbagi foto pribadi atau hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi massal yang mempengaruhi persepsi penggunanya terhadap berbagai isu. Dalam hal ini, Instagram digunakan

¹¹ Liedke, J., & St. Aubin, C. (2024, September 17). *Social Media and News Fact Sheet*. Pew Research Center; Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/journalism/fact-sheet/social-media-and-news-fact-sheet/>

¹²Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). *Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media*. *Business Horizons*, 54(3), 241-251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>

oleh berbagai pihak (misalnya, organisasi lingkungan, perusahaan, pemerintah, dan individu) untuk menyebarkan pesan-pesan tentang isu sosial dan lingkungan. Pengguna Instagram, terutama Gen Z, terlibat aktif dalam membagikan dan mengomentari konten yang relevan dengan keberlanjutan, pelestarian alam, dan keadilan sosial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center, 80% Gen Z mengatakan bahwa mereka mendapatkan informasi tentang isu-isu sosial dan politik melalui media sosial, dan Instagram adalah salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh mereka untuk tujuan ini. Pew Research Center mencatat:¹³

"Social media platforms like Instagram are now the primary news source for Gen Z, with 80% of them using these platforms to follow and discuss important social and political issues."

Instagram memungkinkan penggunanya untuk membingkai dan mempresentasikan isu-isu tertentu melalui hashtag, posting gambar atau video pendek, dan stories. Penggunaan visual seperti gambar pemandangan alam atau video tentang dampak negatif tambang nikel dapat menciptakan kesadaran dan perhatian terhadap masalah lingkungan di kalangan audiens muda.

3. Pengaruh Instagram dalam Kampanye Sosial dan Lingkungan

Instagram memiliki potensi besar sebagai platform untuk kampanye sosial. Banyak kampanye tentang pelestarian lingkungan, keberagaman, dan keadilan sosial yang dipromosikan melalui Instagram. Aktivis, organisasi non-pemerintah (NGO), dan individu memanfaatkan Instagram untuk menyebarkan kesadaran tentang perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan isu lainnya. Kampanye-kampanye ini menggunakan hashtag populer untuk meningkatkan visibilitas, memfasilitasi diskusi, dan mengajak orang untuk mengambil tindakan.

Seperti kampanye #SaveRajaAmpat atau #SaveOurOceans mungkin digunakan untuk menarik perhatian terhadap kerusakan ekosistem yang disebabkan oleh industri pertambangan nikel di Raja Ampat. Instagram influencers juga memainkan peran penting dalam memengaruhi opini Gen Z mengenai masalah lingkungan. Mereka tidak hanya berbagi foto atau video yang

¹³ Liedke, J., & St. Aubin, C. (2024, September 17). *Social Media and News Fact Sheet*. Pew Research Center; Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/journalism/fact-sheet/social-media-and-news-fact-sheet/>

menunjukkan keindahan alam, tetapi juga mendorong audiens untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian.

Hoai Lan et al (2023) menyatakan:¹⁴

"Instagram influencers play a significant role in shaping the environmental consciousness of their followers, particularly among younger audiences like Gen Z, by using visual content to advocate for environmental causes and encourage direct action."

4. Instagram sebagai Sumber Informasi dan Pembelajaran

Instagram juga berfungsi sebagai media edukasi bagi pengguna muda. Konten-konten edukatif tentang keberlanjutan, pelestarian alam, serta dampak negatif industri pertambangan sering disebar oleh para aktivis lingkungan. Melalui visualisasi data seperti infografis atau video yang mudah dipahami, pengguna dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai topik-topik lingkungan yang seringkali kompleks dan teknis.

Sebuah studi oleh Hamid et al. (2017) menunjukkan bahwa Instagram menjadi sumber informasi utama bagi banyak individu, khususnya dalam hal berita dan isu-isu sosial, dengan 69% Gen Z mengandalkan Instagram untuk mendapatkan informasi tentang perubahan iklim dan masalah sosial lainnya.

Hamid et al. (2017) mencatat:¹⁵

"Instagram has become a key platform for environmental education, with young people particularly using it to engage with and learn about pressing environmental issues, including climate change and biodiversity loss."

5. Pengaruh Instagram terhadap Tindakan Sosial

Instagram bukan hanya tempat untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi sarana mobilisasi sosial. Banyak gerakan sosial dimulai atau dipromosikan melalui platform ini, dengan pengguna yang membagikan petisi, kampanye, atau ajakan untuk bertindak terhadap masalah sosial dan lingkungan. Gen Z, yang sangat aktif di Instagram, terlibat dalam aksi nyata seperti menandatangani petisi, mengikuti protes, atau membagikan informasi yang mendukung gerakan sosial dan lingkungan.

¹⁴Hoai Lan, D., Minh Tung, T., Thi Kim Oanh, V., & Thi Kim Cuc, T. (2024). The role of virtual influencers in environmental messaging: a case study of Noonouri. *Environmental Sociology*, 11(1), 80–100. <https://doi.org/10.1080/23251042.2024.2408702>

¹⁵Hamid, S., Ijab, M., Sulaiman, H., Md Anwar, R., & Norman, A. (2017). Social media for environmental sustainability awareness in higher education. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 18(5), 474-491. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-01-2015-0010>

Vidani dan Jaiswal (2024) menyatakan:¹⁶

"Instagram has become a powerful tool for Gen Z to engage in social and environmental activism, allowing them to organize, raise awareness, and mobilize support for causes they care about."

Dalam konteks penelitian ini, Instagram berperan sebagai platform utama di mana Gen Z memperoleh informasi dan membentuk persepsi mereka terhadap masalah tambang nikel di Raja Ampat. Melalui konten visual yang disajikan oleh berbagai pihak, baik itu aktivis lingkungan, influencer, maupun organisasi Instagram memiliki potensi besar untuk mendingkai persepsi Gen Z tentang keberlanjutan dan pelestarian alam. Instagram juga memungkinkan Gen Z untuk terlibat aktif dalam diskusi sosial dan kampanye lingkungan, yang dapat mempengaruhi perilaku sosial mereka terkait masalah lingkungan. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Gen Z di Kecamatan Medan Johor merespons isu tambang nikel di Raja Ampat yang dibahas di Instagram, dengan melihat pengaruh visual, framing, dan mobilisasi sosial yang terjadi di platform tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini, akan dibahas konsep-konsep dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, khususnya mengenai persepsi Gen Z terhadap isu tambang nikel di Raja Ampat melalui media sosial Instagram. Fokus utama tinjauan ini adalah pada persepsi sosial dan peran media sosial, terutama Instagram, dalam membentuk kesadaran lingkungan di kalangan Gen Z. Penelitian ini juga akan merujuk pada berbagai teori, seperti Teori Persepsi Sosial dan Teori Media Massa, untuk menggali bagaimana informasi yang tersebar di media sosial memengaruhi pandangan generasi muda terhadap masalah lingkungan, khususnya terkait industri tambang nikel. Berikut penelitian terdahulu:

1. Penelitian oleh Elisah Bonita Iman Sari (2019) dengan judul "Persepsi Masyarakat Tentang Dampak Penambangan Nikel Terhadap Lingkungan Fisik di Desa Mondoe Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe

¹⁶Jaiswal, P., & Vidani, J. (2024). A Comparative Study on Social Media's Positive and Negative Effects on Gen Z. *Journal of Advanced Research in Quality Control & Management*, 09(01), 6–14. <https://doi.org/10.24321/2582.3280.202403>

Selatan “.¹⁷ Penelitian ini membahas persepsi masyarakat terhadap dampak negatif dari aktivitas penambangan nikel di Desa Mondoe, Kecamatan Palangga Selatan, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat memandang penambangan nikel memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan fisik, seperti kerusakan hutan, tanah longsor, kerusakan jalan, peningkatan lahan kritis, serta pencemaran udara dan air. Masyarakat dan pemerintah setempat melakukan beberapa upaya mitigasi seperti rehabilitasi lahan, penyiraman untuk mengurangi debu, serta perbaikan jalan rusak sebagai respons terhadap dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak negatif tambang tidak hanya mempengaruhi lingkungan fisik, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup masyarakat setempat. Penelitian Elisah Bonita Iman Sari memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh tambang nikel. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang lebih fokus pada desa Mondoe di Sulawesi, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada persepsi Gen Z di Medan Johor terhadap tambang nikel di Raja Ampat. Selain itu, penelitian Elisah Bonita Iman Sari lebih banyak membahas tentang upaya mitigasi lokal, sedangkan penelitian ini lebih berkaitan dengan pengaruh media sosial terhadap persepsi Gen Z.

2. Penelitian oleh Suman Jaya dan Riki Arswendi (2025) dengan judul “Optimalisasi Instagram Sebagai Media Pemasaran Sosial dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan pada Generasi Z “. Penelitian ini menganalisis efektivitas Instagram sebagai alat untuk membentuk kesadaran lingkungan di kalangan Gen Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram dapat berfungsi sebagai media efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dengan menyediakan konten edukatif dan ajakan untuk aksi nyata. Instagram memungkinkan para pengguna, terutama Gen Z, untuk berpartisipasi aktif dalam kampanye lingkungan dengan berbagi konten yang mendukung keberlanjutan dan mengajak

¹⁷Sari, E. B. I. (2019). Persepsi Masyarakat Tentang Dampak Penambangan Nikel Terhadap Lingkungan Fisik Di Desa Mondoe Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 4(1).

mereka untuk mengambil tindakan nyata dalam isu-isu lingkungan. Persamaan utama dengan penelitian ini adalah fokus pada Gen Z dan penggunaan Instagram sebagai media untuk membentuk kesadaran lingkungan. Namun, perbedaannya terletak pada tujuan penelitian yang lebih menitikberatkan pada pemasaran sosial dan kesadaran lingkungan, sementara penelitian ini lebih fokus pada persepsi Gen Z terhadap isu tambang nikel di Raja Ampat yang lebih spesifik. Penelitian ini akan menggali persepsi terhadap dampak tambang nikel, sementara penelitian ini lebih pada pembentukan kesadaran sosial.¹⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Diah Ayuningtyas, Devi Fitriyani, Ilham Nurfaejri, dan Eko Purwanto (2025) dengan judul “Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Di Kalangan Milenial “. ¹⁹ membahas kontribusi media sosial dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan milenial. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, terutama platform seperti Instagram, terbukti menjadi sarana efektif dalam mempromosikan perilaku pro-lingkungan. Konten interaktif dan peran influencer di media sosial menginspirasi generasi muda untuk lebih peduli terhadap permasalahan lingkungan dan mendorong mereka untuk melakukan aksi nyata terkait keberlanjutan. Penelitian Ayuningtyas et al (2025) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal media sosial sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran lingkungan pada Gen Z. Namun, penelitian Ayuningtyas et al (2025) lebih berfokus pada milenial sebagai subjeknya, sementara penelitian Anda lebih spesifik membahas Gen Z. Selain itu, penelitian Ayuningtyas et al (2025) lebih mengarah pada perilaku pro-lingkungan secara umum, sedangkan penelitian Anda akan lebih fokus pada dampak penambangan nikel di Raja Ampat yang mempengaruhi persepsi Gen Z.

¹⁸Jaya, S., & Arswendi, R. (2025). Optimalisasi Instagram Sebagai Media Pemasaran Sosial dalam Membentuk Kesadaran Lingkungan pada Generasi Z. *Jurnal Audience*, 7(2), 154–173. <https://doi.org/10.33633/ja.v7i2.12053>

¹⁹Ayuningtyas, W. D., Fitriyani, D., Nurfaejri, I., & Purwanto, E. (2025). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Di Kalangan Milenial. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 2(3). <https://doi.org/10.47134/pssh.v2i3.339>

4. Gunawan et al. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Lingkungan Sekitar Tambang Nikel Terhadap Kualitas Tanah dan Air di Kabupaten Halmahera Timur”.²⁰ Penelitian bertujuan untuk mengukur pencemaran yang ditimbulkan oleh penambangan nikel dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas tambang nikel telah menyebabkan pencemaran tanah dan air yang signifikan. Selain itu, masyarakat di sekitar area tambang menunjukkan respon kekhawatiran dan persepsi negatif terkait keberlanjutan lingkungan akibat dampak dari pertambangan tersebut. Penelitian ini menyoroti pentingnya mitigasi dampak lingkungan dan perlunya perhatian lebih terhadap keseimbangan antara aktivitas pertambangan dan pelestarian alam. Penelitian Gunawan et al. (2021) memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal dampak lingkungan dari tambang nikel dan persepsi masyarakat terhadap isu lingkungan. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang berfokus pada Kabupaten Halmahera Timur, sedangkan penelitian ini lebih mengkaji persepsi Gen Z di Kecamatan Medan Johor terhadap tambang nikel di Raja Ampat. Penelitian Gunawan et al. (2021) lebih banyak membahas dampak langsung terhadap tanah dan air, sementara penelitian ini lebih fokus pada persepsi sosial Gen Z terhadap masalah lingkungan yang dipengaruhi oleh media sosial.
5. Gunarto dan Mokodompit. (2024) dalam penelitian mereka yang berjudul “Dampak Pencemaran Limbah Tambang Nikel Terhadap Kehidupan Masyarakat Pesisir”.²¹ Penelitian ini fokus pada persepsi masyarakat pesisir terhadap dampak pencemaran limbah tambang nikel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efek pencemaran limbah tambang nikel terhadap kehidupan ekonomi dan kesehatan masyarakat pesisir. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat pesisir mempersepsikan limbah tambang sebagai faktor utama yang menyebabkan

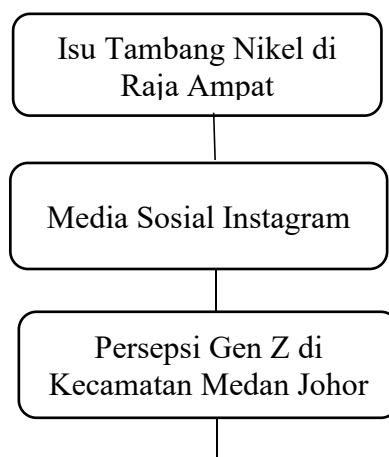
²⁰Gunawan, G., Priyanto, R., & Salundik, S. (2015). Analisis Lingkungan Sekitar Tambang Nikel Terhadap Kualitas Ternak Sapi Pedaging di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 3(1), 59–64. <https://doi.org/10.29244/3.1.59-64>

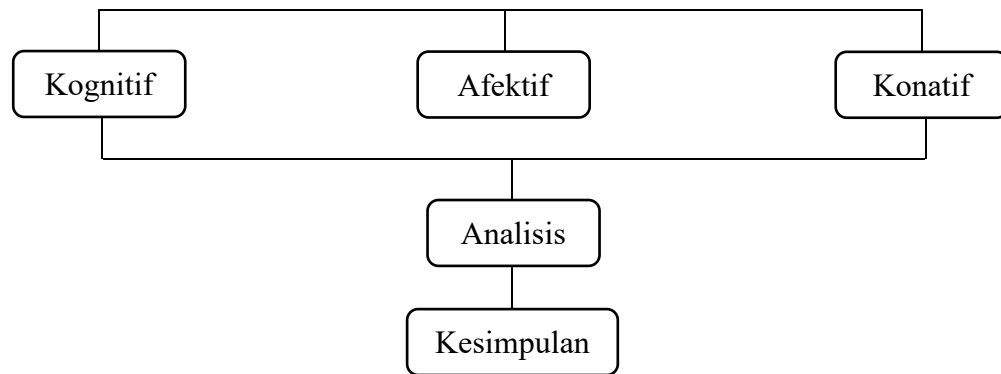
²¹Gunarto, E., & Mokodompit, E. A. (2024). Dampak Pencemaran Limbah Tambang Nikel Terhadap Kehidupan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(4), 269-274.

penurunan kesejahteraan ekonomi dan kesehatan keluarga mereka, serta mengganggu keberlanjutan ekosistem laut. Penelitian ini menunjukkan adanya konflik antara kebutuhan ekonomi masyarakat pesisir dan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh industri pertambangan. Penelitian Gunarto dan Mokodompit. (2024) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal membahas dampak lingkungan dari tambang nikel, namun perbedaannya terletak pada fokus geografi dan kelompok sasaran. Penelitian Gunarto dan Mokodompit. (2024) berfokus pada masyarakat pesisir yang terpengaruh oleh limbah tambang, sementara penelitian ini berfokus pada persepsi Gen Z di Medan Johor terhadap isu tambang nikel di Raja Ampat melalui media sosial Instagram. Penelitian ini lebih mengkaji persepsi Gen Z terhadap dampak lingkungan, sedangkan penelitian Gunarto dan Mokodompit. (2024) lebih menyoroti dampak langsung terhadap kesejahteraan ekonomi dan kesehatan masyarakat pesisir.

Demikian, penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal topik isu tambang nikel dan persepsi atau kesadaran terhadap masalah lingkungan, terutama yang berhubungan dengan keberlanjutan alam dan pengaruh tambang nikel. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam hal menganalisis, penelitian ini berfokus persepsi pada Instagram, sementara penelitian lainnya lebih mengkaji dampak secara lebih sosial dan ekonomi.

2.3 Kerangka Berpikir





Gambar 1 Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual ini menggambarkan hubungan antara isu tambang nikel di Raja Ampat dan persepsi Gen Z di Kecamatan Medan Johor terhadap isu tersebut, yang disajikan melalui media sosial Instagram. Isu tambang nikel menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yang diteliti melalui tiga dimensi persepsi Gen Z, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dimensi kognitif berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh Gen Z mengenai dampak dari tambang nikel, baik dari sisi lingkungan maupun sosial, serta bagaimana media sosial seperti Instagram membentuk pemahaman mereka mengenai isu ini. Dimensi afektif mengukur perasaan atau emosi yang muncul pada Gen Z ketika mereka menerima informasi mengenai tambang nikel, seperti perasaan prihatin atau bahkan ketidakpedulian terhadap isu tersebut. Terakhir, dimensi konatif menggambarkan kecenderungan Gen Z untuk bertindak berdasarkan pengetahuan dan perasaan yang mereka miliki, misalnya dengan menyuarakan pendapat melalui media sosial atau terlibat dalam aksi sosial yang terkait dengan isu ini. Melalui analisis terhadap ketiga dimensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana persepsi Gen Z terbentuk, serta sejauh mana mereka terdorong untuk bertindak terkait dengan isu tambang nikel di Raja Ampat.